|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
|  | **Seminar Nasional Pendidikan Dasar**  **Universitas Islam Nahdlatul Ulama (UNISNU) Jepara**  “Transformasi Digital dalam Pendidikan dan Pembelajaran di Era Society 5.0” | |  |
| Implementasi Pembelajaran Berbasis Literasi dalam Menumbuhkan Minat Baca Peserta di SD Negeri 4 Pecangaan  Siti Yulia Zusnita1 & Lailatul Badriyah2  1Pendidikan Guru Sekolah Dasar UNISNU Jepara, [181330000258@unisnu.ac.id](mailto:181330000258@unisnu.ac.id)  2Pendidikan Guru Sekolah Dasar UNISNU Jepara, [181330000259@unisnu.ac.id](mailto:181330000259@unisnu.ac.id) | | | |
| ***Keywords:***  **Kata Kunci:** | | ***Abstract***  *Reading is one of the inseparable foundations of literacy activities that children have. This study aims to describe the implementation of literacy-based learning at SD Negeri 4 Pecangaan and review the efforts made by the school and teachers in fostering the reading interest of students. This research method is descriptive qualitative with a type of case study. The subjects of the study were students of grade 6 of SD Negeri 4 Pecangaan. Data collection techniques were carried out by means of observation, interviews, and documentation. The results of this study show that SD Negeri 4 Pecangaan has implemented literacy-based learning that is shown by the school's efforts in providing infrastructure that supports students' reading interests such as reading corner rooms in each class, library rooms, as well as the application of literacy-based learning models conducted by teachers as an innovation step in fostering students' reading interests Implementation of literacy-based learning models includes introductory, smelting, intra-integration, extra-integration, storage, reminder and communication activities.*  *Learning, Literacy, Reading Interest, Students.*  **Abstrak** Membaca merupakan salah satu dasar yang tidak dapat terpisahkan dari kegiatan literasi yang penting dimiliki anak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi di SD Negeri 4 Pecangaan serta mengkaji upaya yang dilakukan pihak sekolah dan guru dalam menumbuhkan minat baca peserta didik. Metode penelitian ini berbentuk deskriptif kualitatif dengan jenis study kasus. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas 6 SD Negeri 4 Pecangaan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa SD Negeri 4 Pecangaan telah melaksanakan pembelajaran berbasis literasi yang ditunjukkan dengan adanya upaya sekolah dalam menyediakan sarana prasarana yang mendukung minat baca peserta didik seperti ruang pojok baca di setiap kelas, ruang perpustakaan, serta penerapan model pembelajaran berbasis literasi yang dilakukan guru sebagai langkah inovasi dalam menumbuhkan minat baca peserta didik. Impelementasi model pembelajaran berbasis literasi meliputi kegiatan pengenalan, peleburan, intra-integrasi, ekstra-integrasi, penyimpanan, pengingat dan pengomunikasian. Pembelajaran, Literasi, Minat Baca, Peserta Didik. | |

## PENDAHULUAN

Gerakan literasi pertama kali diadakan oleh pemerintah pada tahun 2016. Berdasarkan hasil riset dari *Center of Connecticut State University (CCSU)* yang menyatakan bahwa Indonesia berada diperingkat 60 dari 61 negara yang paling literat pada tahun 2016 (Trimansyah, 2019). Literasi adalah kemampuan seseorang dalam menulis, membaca dan berfikir dengan tujuan meningkatkan pemahaman terhadap informasi secara reflektif, kritis, dan kreatif. Oleh karena itu literasi dijadikan dasar dari kegiatan pembelajaran di sekolah. Suyono (2011:44) juga mengemukakan bahwa pada ilmu pengembangan abad 21, literasi sebagai dasar dari pengembangan kegiatan belajar yang produktif dan efektif. Melalui kegiatan literasi peserta didik mampu mengembangkan keterampilan mencari dan mengolah informasi yang ditemui dalam kegiatan sehari-hari.

Kemampuan literasi pada pembelajaran abad 21 berbasis sains dan teknologi yang berlandaskan karakter, harkat, dan martabat kemanusiaan yang kuat (Dantes, 2017). Oleh karena itu, guru harus kreatif dalam mengembangkan materi berdasarkan kebutuhan peserta didik melalui pengembangan literasi agar peserta didik mampu menjadi pembelajar yang cerdas dan berkarakter. Dirjen Dikdasmen (2016) menyatakan bahwa pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) memiliki dua tujuan yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dari pelaksanaan kegiatan gerakan literasi sekolah yaitu untuk menumbuhkan dan mengembangkan budi pekerti peserta didik melalui pengadaan budaya literasi sekolah. ujuan khusus antara lain menumbuhkan dan mengembangkan minat membaca peserta didik di sekolah dasar, menciptakan lingkungan sekolah yang menyenangkan dan ramah anak agar peserta didik dapat mengelola pengetahuannya dengan baik, membimbing peserta didik dengan berbagai teknik membaca.

Membaca adalah kegiatan penting yang dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari, karena dengan membaca seseorang akan memperoleh informasi dan mampu memperluas pengetahuan dan wawasan. Seseorang harus memiliki keterampilan membaca karena segala sesuatu itu didapat melalui kegiatan membaca. Budaya membaca tidak dapat muncul dengan sendirinya. Untuk menciptakan generasi pembaca dibutuhkan rangkaian kegiatan dan sarana yang mendukung. Kegiatan membaca dapat dimulai dari lingkungan keluarga lalu dikembangkan di sekolah. Budaya membaca juga berkaitan erat dengan model pembelajaran yang digunakan guru. Tumbuhnya minat membaca peserta didik di sekolah dapat melalui pengadaan kurikulum, sarana prasarana, dan program sekolah. Lingkungan masyarakat juga berpengaruh terhadap minat membaca peserta didik, dengan adanya fasilitas masyarakat berupa perpustakaan daerah, perpustakan keliling, rumah literasi ataupun taman baca (Pradana, 2020).

Minat membaca yang tinggi akan menjadikan kegiatan membaca berkualitas dan bermakna. Kegiatan membaca merupakan salah satu bentuk aktivitas literasi yang dapat dijadikan sebagai kunci kemajuan pendidikan, karena banyaknya peserta didik yang memperoleh nilai tinggi bukan sebagai acuan keberhasilan pendidikan (Billy Antoro, 2017: 13) Namun, tidak semua peserta didik memiliki minat membaca yang tinggi. Rendahnya minat membaca peserta didik dipicu oleh penguasaan kosakata yang rendah. Hal ini mempengaruhi kemampuan berbicara oleh peserta didik dikarenakan kurangnya kosataka yang diketahui (Pradana dkk, 2017). Bangkitnya minat baca oleh peserta didik didorong oleh kemampuan membaca, sedangkan budaya baca dapat tumbuh dari kebiasaan membaca. Minat baca yang ditanamkan sejak usia dini dapat dijadikan sebagai dasar bagi perkembangan budaya baca pada peserta didik.

Sekolah adalah salah satu lembaga yang memiliki tanggung jawab untuk mewujudkan budaya membaca sebagai bagian dari kegiatan belajar. Untuk itu sekolah harus memberikan fasilitas yang dapat menunjang kegiatan membaca yakni dengan menggunakan perpustakaan sekolah. Manfaat dari kegiatan membaca yaitu peserta didik mampu memperluas pengetahuan, meningkatkan kreativitas dan mempertajam gagasan (Salma & Mudzanatun, 2019). Pada saat ini gerakan literasi terus dilaksanakan di sekolah sebagai upaya peningkatan kemampuan literasi membaca peserta didik. Namun, pada kenyataannya kegiatan ini belum membuahkan hasil yang maksimal karena rendahnya kesadaran dan pendampingan dalam pelaksanaannya. Masih terpakunya kegiatan membaca pada mapel bahasa Indonesia saja dan hanya dilakukan di perpustakan saja yang mana ketersediaan bacaan masih terbatas (Joyo, 2018).

Kegiatan membaca di sekolah juga sudah dibiasakan melalui program 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Namun, tak jarang peserta didik mengabaikan kegiatan membaca tersebut atau hanya membaca asal-asalan. Oleh sebab itu, peserta didik kurang begitu memahami makna dan kosakata yang ada dalam teks tersebut, sehingga saat dilaksanakan kegiatan pembelajaran berbasis literasi lainnya seperti berbicara atau menulis peserta didik tidak dapat melaksanakan dengan optimal, karena kurangnya perbendaharaan kata yang dimilikinya akibat kurangnya minat membaca. Guru harus tahu bahwa dengan adanya gerakan literasi tidak cukup untuk membiasakan peserta didik untuk membaca, maka dari itu perlu adanya penerapan model pembelajaran berbasis literasi untuk menumbuhkan minat baca peserta didik.

Model pembelajaran berbasis literasi adalah salah satu inovasi model pembelajaran yang dapat menciptakan kegiatan pembelajaran menarik dan menyenangkan dengan disesuaikan karakteristik peserta didik. Model ini sebagai bentuk upaya meningkatkan kegiatan membaca saat pembelajaran di kelas. Tahapan model pengembangan ini meliputi tahap pengenalan, peleburan, intra-integrasi, ekstra-integrasi, penyimpanan, pengingat dan pengomunikasian. Model pembelajaran berbasis literasi terintegrasi dengan kegiatan pembelajaran yang memungkinkan untuk menanamkan kebiasaan membaca sejak dini, sehingga peserta didik terbiasa dalam mencari jawaban dengan membaca suatu teks untuk mendapakan inti dari teks tersebut yang biasa disebut dengan budaya membaca.

Selain itu, model pembelajaran berbasis literasi juga berkaitan dengan kurikulum 2013, yang lebih mengarahkan pembelajaran berbasis teks. Penerapan model ini juga memberikan dampak positif bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan literasi khususnya dalam keterampilan membaca. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Herman (2020) yang menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis literasi dapat menumbuhkembangkan minat baca peserta didik, melatih peserta didik dalam kegiatan menulis, dan dapat mengasah keterampilan berbicara peserta didik.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka penelitian ini dilakukan guna memberikan tambahan wawasan dari hasil temuan penelitian yang didapat di SD N 4 Pecangaan terkait implementasi model pembelajaran yang telah dilaksanakan dalam menumbuhkan minat baca peserta didik. Penelitian ini juga mengkaji upaya yang dilakukan sekolah dan guru dalam menumbuhkan peserta didik yang gemar membaca untuk mensukseskan program gerakan literasi yang dicanangkan oleh pemerintah.

## Metode penelitian

## Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan jenis study kasus di SD Negeri 4 Pecangaan. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 4 Pecangaan karena sekolah ini memiliki inovasi dalam pelaksanaan program pembelajaran berbasis literasi. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi di SD N 4 Pecangaan. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas 6 yang berjumlah 32. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan guru kelas dan kepala sekolah di SD Negeri 4 Pecangaan Jepara untuk mendapatkan data terkait kondisi minat membaca peserta didik dan inovasi pembelajaran yang telah dilaksanakan dalam menumbuhkan minat membaca. Instrument pengumpulan data menggunakan lembar observasi, lembar wawancara dan analisis dokumen. Analisis data yang dilakukan yaitu dengan cara pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi penarikan kesimpulan (Rijali, 2018).

## Peneliti mengumpulkan data dari hasil wawancara dengan guru dan mereduksi data dengan cara merangkum hasil wawancara kemudian data dianalisis kesesuaiannya dengan dokumen serta teori dari studi literature guna memperkuat hasil temuan. Kemudian data disajikan dalam bentuk deskriptif. Penarikan kesimpulan diperoleh dari hasil wawancara dan studi dokumen setelah dilakukan reduksi data dalam bentuk deskriptif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru SD Negeri 4 Pecangaan pada tanggal 5 Juli 2021, gerakan literasi sekolah dilakukan melalui upaya penyediaan perpustakaan dan pojok baca disetiap ruang kelas. Agar peserta didik senang berkunjung ke perpustakaan, penempatan rak-rak buku, meja dan kursi juga perlu diperhatikan supaya peserta didik nyaman saat membaca buku. Perpustakaan sendiri sudah mencakup berbagai macam buku bacaan yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, mulai dari buku bergambar, dongeng dll. Selain itu, penerapan gerakan literasi membaca diterapkan dengan membaca buku sebelum pembelajaran dimulai selama 5-10 menit. Untuk penggunaan perpustakaan dan pojok baca peserta didik dapat membaca buku saat pagi, istirahat atau saat pulang sekolah. Dalam pelaksanaannya guru memberikan dorongan kepada peserta didik untuk membaca agar tertanam kebiasaan membaca sebelum pembelajaran dimulai.

Penanaman kegiatan literasi, khususnya dalam membaca dilakukan dengan maksud agar anak dapat melakukan kegiatan membaca secara alamiah tanpa adanya paksaan dari guru. Dengan begitu, tumbuhlah minat dari peserta didik terhadap membaca. Namun, pada pelaksanaannya tak jarang peserta didik juga ada yang tidak mau membaca. Setiap kelas memiliki peserta didik yang berbeda-beda karateristiknya, ada yang penurut dan ada yang tidak. Dalam hal ini, memungkinkan adanya peserta didik yang tidak mau melakukan kegiatan literasi dan cenderung lebih asyik dalam bermain. Upaya yang dilakukan guru yaitu dengan melakukan pendekatan pada saat jam pembinaan berlangsung, pendampingan dan arahan tersebut digunakan agar peserta didik mau bersama-sama menggalakkan program literasi sekolah.

Memotivasi peserta didik juga sangat diperlukan agar peserta didik mau membaca, karena dengan melakukan kegiatan membaca nantinya akan memudahkan peserta didik dalam memperoleh ilmu pengetahuan. Selain itu sekolah juga berperan dalam kegiatan literasi sekolah seperti menambah buku-buku bacaan yang menarik minat baca peserta didik, melakukan sosialisasi secara rutin kepada peserta didik tentang pentingnya membaca, melaksanakan lomba sebagai wadah peserta didik untuk ikut berpartisipasi dalam gerakan literasi. Adapun jenis lomba yang dapat dilaksanakn disekolah, yaitu lomba menulis cerpen, pidato, lomba membaca dan menulis puisi, lomba bercerita, lomba kreatifitas pembuatan madding, lomba menghias kelas dengan kata-kata motivasi belajar.

Pelaksanaan gerakan literasi sekolah ini dapat memudahkan guru untuk membimbing peserta didik dalam membaca, sehingga peserta didik dapat memiliki minat dalam membaca. Bahkan untuk kelas rendah yang masih dalam tahap awal belajar dapat tertarik untuk melakukan kegiatan membaca. Adanya program ini, guru juga dapat mengembangkan model pembelajaran berbasis literasi, karena dengan adanya minat peserta didik dalam membaca guru lebih mengetahui apa yang menjadi ketertarikan peserta didik dalam belajar. Kegiatan membaca dalam pembelajaran juga jadi sering diterapkan sebagai upaya dalam mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran berbasis literasi dapat diterapkan disetiap jenjang kelas dengan terintegrasi pada pembelajaran tematik kurikulum 2013. Model pembelajaran ini dilaksanakan secara sistematis dan fleksibel disetiap kegiatan pembelajaran, seperti kegiatan membaca pada buku tematik, menganalisis teks bacaan dan menyimpulkan isi serta mengkomunikasikan hasilnya.

Sejalan dengan penelitan yang dilakukan oleh Faizah dkk (2016) yang mengemukakan bahwa, terdapat tiga tahapan dalam upaya meningkatkan budaya literasi sekolah, yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan dan tahap pembelajaran. Berdasarkan hasil wawanacara di SD Negeri 4 Pecangaan tahapan literasi sekolah diantaranya:

1. Tahap pembiasaan,

Kegiatan menumbuhkan minat baca peserta didik melalui membaca selama 5-10 menit sebelum kegiatan pembelajaran. Kegiatan ini dilaksanakan sebelum pembelajaran dimulai. Guru juga membiasakan peserta didik untuk membaca saat jam istirahat dan setelah pembelajaran selesai. Sejalan dengan (Antasari, 2017) yang melakukan pembiasaan membaca buku selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai.

1. Menciptakan lingkungan yang kaya literasi, memfungsikan perpustakaan sebagai sarana literasi yang menarik bagi peserta didik dengan menata rak buku dan menghiasi ruang baca sehingga peserta didik senang berkunjung, serta menyediakan meja dan kursi yang nyaman.
2. Memilih buku bacaan, pemilihan buku bacaan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik untuk meningkatkan ketertarikan peserta didik dalam mengikuti program gerakan literasi sekolah. Misalnya memilih buku cerita yang bergambar yang disesuaikan dengan perkembangan kognitif peserta didik dan dapat menginspirasi serta menumbuhkan imajinasi peserta didik.
3. Tahap pengembangan, adalah kegiatan menanggapi untuk meningkatkan kemampuan literasi, misalnya kegiatan membaca cerita, mendiskusikan bahan bacaan, dan melaksanakan pekan literasi. Hal ini sesuai dengan paparan (Wandasari, 2017) yang mengemukakan bahwa tahap pengembagan dapat dilakukan melalui membaca cerita dengan intonasi, mendiskusikan suatu bahan bacaan, menulis cerita dan melakukan kegiatan festival tema literasi. Tahap pengembangan dalam gerakan literasi sekolah memiliki langkah-langkah sebagai berikut:
4. Membaca nyaring interaktif, yaitu kegiatan untuk menanggapi dan menyimak bacaan yang dibacakan guru. Kegiatan ini hampir sama dengan kegiatan membaca 5-10 menit dalam tahap pembiasaan, namun perbedaannya terletak pada peserta didik yang diminta untuk menjelaskan isi cerita yang dibacakan olehh guru.
5. Membaca terpadu, yaitu peserta didik dikelompokkan antara 4-6 orang kemudian kelompok tersebut dapat menyebutkan judul, nama penulis, dan isi cerita dari buku bacaan didepan kelas dan kelompok lain mendengarkan.
6. Membaca bersama, yaitu salah satu peserta didik diminta untuk membacakan buku bacaan di depan kelas sambil memimpin teman-temannya dan guru hanya menciptakan kondisi belajar yang nyaman dan kondusif.
7. Berdiskusi tentang isi buku bacaan

Kegiatan ini diperlukan untuk membantu peserta didik dalam menganalisis isi bacaan yang bertujuan agar guru memahami sejauh mana pemahaman peserta didik.

1. Tahap pembelajaran, yaitu peningkatan kemampuan literasi dengan menggunakan model pembelajaran berbasis literasi. Model ini di integrasi dalam kegiatan pembelajaran didalam kelas. Model pembelajaran berbasis literasi mengutamakan keotentikan, memvariasikan bahan ajar dan memadukan keterampilan berbahasa yaitu berbicara, menulis, menyimak dan membaca. Terkait hal itu (Djuanda, 2017) menyatakan bahwa meningkatkan kemampuan literasi peserta didik dapat dimulai dari penanaman minat kegiatan membaca sampai kemampuan dalam menaggapi suatu buku bacaan. Menurut Trimansyah (2019) dalam bukunya yang berjudul Model Pembelajaran Literasi untuk Pembaca Awal mengemukakan tahapan model berbasis literasi dapat dikembangkan guru melalui kegiatan berikut:
2. Pengenalan, yaitu tahap awal dari kegiatan membaca dalam mengenali jenis buku bacaan.
3. Peleburan, yaitu tahap penyesuaian dalam mengenali buku bacaan.
4. Intra-integrasi, yaitu menghubungkan isi buku dengan pengalaman.
5. Ekstra integrasi, peserta didik menganalisis dan menyimpulkan pendapatnya mengenai isi buku bacaan.
6. Penyimpanan, proses peserta didik dalam menyerap dalam isi buku bacaan.
7. Pengingatan, peserta didik dapat mengingat isi bacaan sebagai pengetahuan yang dapat dimanfaatkan dikemudian hari.
8. Pengomunikasian, peserta didik mengkomunikasikan isi bacaan dengan baik dan benar.

Hambatan pelaksanaan kegiatan literasi diantaranya peserta didik kurang disiplin pada kegiatan pembiasaan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai sebab peserta didik lebih suka bermain dengan temannya (Rahmawati, 2020). Adapun faktor penghambat pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi di SD Negeri 4 Pecangaan yaitu dipengaruhi oleh perbedaan karakteristik peserta didik, adanya peserta didik yang malas dan susah diatur menyebabkan pelaksanaan gerakan literasi tidak berjalan optimal. Rendahnya minat peserta didik dalam membaca juga merupakan faktor penghambat gerakan literasi disekolah. Disamping faktor penghambat, ada pula faktor pendukung pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi di SD Negeri 4 Pecangaan yaitu sekolah menyediakan sarana dan prasarana berupa perpustakaan dan pojok baca yang menyediakan berbagai macam buku bacaan. Hal ini sejalan dengan (Faradina, 2017) yang berpendapat bahwa gerakan literasi sekolah dapat dilaksanakan dengan cara mengembangkan pojok baca disetiap ruang kelas dengan menata buku bacaan semenarik mungkin agar peserta didik tertarik untuk membaca. Adanya program pekan literasi yang diadakan sekolah dorongan peserta didik agar gemar membaca. Guru juga menjadi faktor pendukung dari kegiatan literasi sekolah dengan memberikan motivasi, teladan dan bimbingan untuk meningkatkan budaya baca oleh peserta didik.

Peneliti menggunakan model pembelajaran literasi dalam meningkatkan minat baca peserta didik karena model pembelajaran ini merupakan sebuah konsep belajar yang dapat membantu guru agar dapat mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari peserta didik melalui sebuah bacaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Sari dkk (2017) yang menyatakan bahwa penggunaan model pembelajaran literasi dapat menjadikan peserta didik lebih aktif dalam kegiatan membaca sehingga akan tercipta budaya baca.

## kesimpulan

## Berdasarkan temuan dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa SD Negeri 4 Pecangaan telah melaksanakan pembelajaran berbasis literasi. Hal itu ditunjukkan dengan adanya upaya sekolah dalam menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung minat membaca peserta didik dan peran guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis literasi. Penerapan model pembelajaran berbasis literasi ini termasuk inovasi cara yang dilakukan pihak sekolah dalam mensukseskan program gerakan literasi. Tahapan impelementasi model pembelajaran berbasis literasi meliputi kegiatan pengenalan, peleburan, intra-integrasi, ekstra-integrasi, penyimpanan, pengingat dan pengomunikasian. Selain itu, upaya menumbuhkan minat baca juga dilakukan melalui tahapan pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran. Tahapan pembiasaan dilakukan dengan membisakan peserta didik membaca 5-10 menit. Tahapan pegembangan dilaksanakan dengan mengadakan pekan literasi. Tahapan pembelajaran dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran literasi saat proses pembelajaran berlangsung.

## persembahan

## Ucapan terimakasih kami persembahkan kepada orang tua yang selalu mendoakan kami, teman sekelompok yang telah membantu, pihak guru SD yang telah bersedia kami wawancarai, serta dosen yang mengarahkan dalam penulisan karya tulis ilmiah ini.

## daftar pustaka

Antasari, I. W. (2017). *Implementasi Gerakan Sekolah Tahap Pembiasaan di MI Muhamadiyah Gandatapa Sumbang Banyumas*. Libria Vol.9 No.1, 13-26.

Antoro, Billy. (2017). *Gerakan Literasi Sekolah dari Pucuk Hingga Akar Sebuah Refleksi.* Jakarta:Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementrian Kebudayaan.

Ambarwati, Wahyu. (2018). *Model Pembelajaran Berbasis Literasi untuk Keterampilan Menulis pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar*. Jurnal Pancar, 2(1), 10-11.

Dantes, Nyoman. (2017). *Pedagogik dalam perspektif*. Singaraja: Undiksha Press.

Dirjen, Dikdasmen. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Di SD.* Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan dasar dan Menengah Kementrian Pendidikan Dasar dan Kebudayaan.

Djuanda, O. W. (2017). Model Literature Based dalam Program Gerakan Literasi Sekolah. *Mimbar Sekolah Dasar Vol. 4 (2)*, 162-170.

Faizah, Dewi Utama dkk. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.

Faradina, N. (2017). Pengaruh Program Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Siswa di SD Islam Terpadu Muhammadiyah An-najah Jatinom Klaten . *Jurnal Hanata Widya Vol. 6 No. 8*, 55-56.

Hendrayanti, A. (2018). *Peningkatan Minat Baca dan Kemampuan Membaca Peserta Didik Kelas Rendah Melalui Penggunaan Reading Corner.* Jurnal Penelitian Pendidikan, 17 (3), 235-248.

Herman. (2020). ModelPembelajaran Berbasis Literasi di Madrasah. *At-Tafkir Vol. 13 No. 2*, 203-212.

Joyo, Aceng. (2018). *Gerakan Literasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal Menuju Siswa Berkarakter*. Jurnal Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran, 1(2), 160.

Pradana, B. H., Fatimah, N., & Rochana, T. (2017). *Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah Sebagai Upaya Membentuk Habitus Literasi Siswa Di SMA Negeri 4 Magelang*. SOLIDARITY, 6 (2), 167-179.

Rahmawati, D. C. (2020). Peran Literasi dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa di Sekolah Dasar . *Jurna Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Penelitia dan Hasil Penelitian*, 4-5.

Retnaningdyah, Pratiwi. Kisyani, Laksono, et al,. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah si Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan dasar dan Menengah Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.

Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah*, 85-94.

Rohim, Dhina Cahya. Rahmawati, Septina. (2020). *Peran Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa di Sekolah Dasar*. Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian dan Hasil Penelitian, 6 (3). 2-3.

Salma, A., & Mudzanatun. (2019). *Analisis Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Siswa Sekolah Dasar*. MIMBAR PGSD Undiksha, 122–127.

Sari, Ni Putu Arista., dkk. (2017). *Pengaruh Model Pembelajaran Literasi Sebagai Budaya Sekolah Terhadap Penguasaan Kompetensi Pengetahuan IPS Siswa Kelas V*. E-Journal PGSD Univrsitas Pendidikan Ganesha, 5(2), 4-5.

Suyono & Hariyanto. (2011). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rusdakarya.

Trimansyah, Bambang. (2019). *Model Pembelajaran Literasi untuk Pembaca Awal*. Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.

Wandasari, Y. (2017). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Sebagai Pembentuk Pendidikan Berkarakter. *JMKSP (Jurnal Manajemen Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan)*, 12-22.